

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut dan diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan anak usia dini di Indonesia diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.

Menurut Undang-undang Perlindungan anak, anak mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang, bermain, beristirahat, berkreasi, dan belajar dalam suatu pendidikan. Jadi belajar adalah hak anak, bukan kewajiban. Orang tua dan pemerintah wajib menyediakan sarana dan prasarana pendidikan untuk anak dalam rangka program belajar. Karena belajar adalah hak anak, maka belajar harus menyenangkan, kondusif dan memungkinkan anak menjadi termotivasi dan antusias, bukan memaksa anak untuk belajar yang menjadikan anak merasa tertekan.¹

Melalui pembelajaran di PAUD diharapkan mampu mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak yaitu moral agama, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada anak adalah aspek perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan anak dan lingkungan sekitarnya. Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini mencakup semua cara untuk berkomunikasi, menyebutkan pikiran, dan perasaan yang dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk

¹ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 15-16.

mengungkapkan suatu pengertian dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka.

Salah satu pengembangan kemampuan bahasa pada anak usia dini adalah membaca permulaan. Membaca permulaan merupakan membaca tahap awal yang diberikan kepada anak sebagai dasar untuk pembelajaran berikutnya. Membaca permulaan diberikan kepada anak agar dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana.

Namun, Persoalan belajar membaca pada anak usia dini sudah lama menjadi perbincangan. Sebagian kalangan menyebutkan bahwa jangan terlalu dini mengenalkan anak pada aktivitas belajar membaca atau menyuruh anak belajar membaca di saat mereka masih belum waktunya mengenyam bangku sekolah. Dalam konteks ini terutama anak yang berusia sekitar 3-5 tahun. Anak pada usia 2/3 tahun hingga 5 tahun masih senang-senangnya untuk bermain. Ada efek panjang ke depan jika pada usia ini anak dituntut untuk belajar bahkan untuk belajar calistung (membaca, menulis, dan berhitung).

Menurut pandangan ini, bahwa meskipun anak akhirnya sudah bisa membaca di usia dini, akan berdampak pada menurunnya prestasi akademik di masa produktif kelak atau di masa anak sudah benar-benar dituntut untuk mengembangkan potensi akademiknya, misalnya di usia perguruan tinggi, anak akan mengalami kemunduran prestasi.² Oleh karenanya, cepatnya bisa membaca di usia dini tidak selalu menjamin bahwa ia anak yang cerdas. Oleh karenanya, bagi para orang tua dan para guru PAUD dianjurkan untuk tidak tergesa-gesa memberikan materi belajar membaca kepada anak-anak yang sedang dalam masa pendidikan usia dini, baik di lembaga TK maupun dalam keluarga.

Sementara ada pendapat lain yang justru berpendapat bahwa anak usia dini merupakan masa yang paling cepat menyerap berbagai informasi dan pengetahuan. Seorang anak, sejak kelahirannya hingga berusia 5 tahun adalah masa emas atau *the golden age*. Pada usia ini anak begitu pesat perkembangan otaknya, sehingga mampu menyerap berbagai informasi dan pengetahuan. Oleh karenanya, kegiatan membelajarkan anak membaca juga tidak masalah untuk dilakukan pada usia tersebut. Menurut pendapat ini, semakin anak cepat bisa membaca, akan membantu anak untuk membentuk karakter dan jatidiri yang jelas karena akan banyak pengetahuan yang ia dapatkan melalui aktivitas membaca.

² Suyadi dan Maulidiya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 18.

Pendapat yang kedua ini mengacu pada teori Montessari tentang perkembangan anak pada usia dini. Montessari menjelaskan bahwa hal yang positif untuk mengajarkan anak usia dini dengan berbagai bidang pengetahuan dan keterampilan.³ Hal ini akan membantu anak mengembangkan segala potensinya bahkan akan menstimulasi anak untuk memiliki ketertarikan terhadap kegiatan belajar termasuk kegiatan membaca. Tetapi, tentu aktivitas belajar tersebut harus disesuaikan dengan karakter perkembangan anak usia dini yang membutuhkan suasana yang menyenangkan dan atraktif. Pada usia ini, anak sudah mudah beradaptasi untuk belajar membaca.⁴

Memang bisa dipahami dengan pendapat pertama untuk tidak tergesa-gesa membelajarkan anak usia dini membaca jika itu dilakukan dengan pola yang memaksa dan menuntut anak untuk segera bisa membaca. Rasa terpaksa akan membebani anak yang semestinya ia masih membutuhkan aktivitas yang menyenangkan tanpa adanya rekayasa dan pemaksaan untuk mampu menguasai suatu materi tertentu. Keterpaksaan inilah yang akan berdampak pada perkembangan psikis anak ke depannya.

Di Era sekarang ini banyak orang tua yang sangat menginginkan anaknya mampu membaca diusia TK dengan alasan pembelajaran di sekolah dasar dituntut anak sudah mampu membaca. Hal ini lah yang menjadikan orang tua terlalu memaksakan anak membaca tanpa memperhatikan metode pengajarannya dan media yang digunakan. Orang tua lebih cenderung memaksa anak agar cepat membaca. Hal ini bukan menjadikan anak mampu membaca dengan baik namun sebaliknya anak mengalami kesulitan membaca dan mengalami kebosanan.

Berbeda ketika anak menikmati dan senang dengan aktivitas belajar membaca meskipun di usianya yang masih belia. Dengan pola pembelajaran dan pendampingan yang seirama dengan karakter perkembangan psikis anak usia dini, kegiatan belajar membaca adalah hal yang tentu akan diikuti anak dengan senang hati. Pola belajar inilah yang akan berdampak positif terhadap pembentukan karakter dan motivasi belajar anak ke depannya. Inilah yang dimaksud oleh pandangan kedua untuk membolehkan anak usia dini belajar membaca. Salah satu pola pembelajaran yang

³ Dhieni, Nurbiana, dkk, *Metode Pengembangan Bahasa* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 54.

⁴ Hassan, Maimunah, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 310.

bisa diterapkan adalah pola pembelajaran menggunakan permainan media flashcard.

Flash card adalah kartu-kartu huruf bergambar yang dilengkapi dengan huruf dan kata-kata dalam bentuk kartu yang dikenalkan oleh Glenn Doman. Metode pembelajaran Glenn Doman dilakukan secara bertahap dengan menggunakan alat media *flash card* yang merupakan kata yang ditulis karton putih dengan ukuran huruf 10 x 12,5 cm, huruf ditulis dengan warna merah huruf kapital.⁵

Flashcard merupakan media yang termasuk pada jenis media grafis atau media dua dimensi, yaitu media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar. Unsur-unsur yang terdapat dalam media grafis ini adalah gambar dan tulisan. Media ini dapat digunakan untuk mengungkapkan fakta atau gagasan melalui penggunaan kata-kata, angka serta bentuk simbol atau lambang. *Flashcard* diberikan kepada anak sebagai sebuah permainan untuk mengenali huruf dan kata. Kartu ini diberikan gambar-gambar yang menarik dan beradadi sekitar anak serta memiliki warna warna yang cerah yang disukai oleh anak sehingga guru dapat mengajar anak dengan bergembira, bermain dan belajar dalam cara yang sederhana.

Dengan media flashcard memungkinkan anak usia dini mampu untuk belajar membaca dengan cara mengingat gambar dan bentuk. Dalam hal ini perkembangan otak kanan anak akan terstimulasi sejak dini. Sebelum anak siap mulai belajar membaca, guru dapat membantu mereka untuk menyadari secara umum adanya huruf dan kata-kata yang tertulis dan kegunaannya dalam semua situasi.

Pembelajaran membaca menggunakan media flashcard ini anak tidak dituntut untuk mengeja suatu kata, tetapi diajarkan kata perkata yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam pengajarannya tidak dianjurkan untuk memaksa anak langsung bisa membaca, tetapi mengajarkan secara pelan-pelan, *step by step* dan perlu ketelatenan. Dimulai dari kata yang mudah hingga kata yang sulit.

Berdasarkan observasi awal di KB Al-Azhar Jekulo Kudus pada 11 Januari 2018, menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran membaca yang dilakukan dikelompok B di KB Al-Azhar ini menggunakan berbagai permainan yang menarik dan membuat anak merasa senang. Di KB Al-Azhar dalam kegiatan pembelajaran

⁵ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Diva Press, Jogjakarta, 2011), 326.

membacanya menggunakan media buku dan media flashcard, namun anak lebih tertarik dan minat dengan media flashcard karena lebih menarik dengan gambar dan permainan yang membuat anak senang.

Berdasarkan wawancara dengan kepala KB Al-Azhar, bahwa media flashcard digunakan ketika pembelajaran membaca dimulai dengan permainan yang menyenangkan. Anak diajak bermain yang didalamnya diselipkan pembelajaran membaca dengan media flashcard, anak tidak diajarkan mengeja tetapi anak diajarkan kata per kata. Pembelajaran membaca ini sengaja memakai media flashcard karena bisa dibuat permainan sehingga anak tidak merasa sedang dalam belajar yang monoton. Anak merasa senang dan nyaman dengan permainan flashcard yang mengasyikkan. Anak tidak merasa tertekan dengan pembelajaran membaca, namun sebaliknya anak semakin semangat dalam belajar membaca melalui media permainan *flashcard*. Di KB ini media *flashcard* yang digunakan adalah sebagian *flashcard* hasil dari kreatifitas guru sendiri dan yang sebagian lagi *flashcard* beli jadi.⁶

Berdasarkan penelitian dan wawancara di KB tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di KB tersebut dengan judul :

“Implementasi Media Flashcard Dalam Pembelajaran Membaca pada Anak Kelompok B di KB AL-AZHAR Jekulo Kudus”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul penelitian di atas, maka fokus dalam penelitian ini meliputi pelaku (*subject*), aktifitas (*activity*) dan tempat (*place*) yang berhubungan dengan upaya guru dalam menerapkan media flashcard pada pembelajaran membaca anak diKB Al-Azhar Jekulo Kudus yaitu meliputi beberapa hal berikut,

1. Penerapan media flashcard dalam pembelajaran membaca pada anak kelompok B di KB Al-Azhar Jekulo Kudus
2. Faktor pendukung dan penghambat penerapan media flashcard dalam pembelajaran membaca pada anak kelompok B di KB Al-Azhar Jekulo Kudus

⁶ Siti Chamdanah,wawancara oleh penulis,11 Januari 2018,Wawancara

3. Hasil implementasi media flashcard dalam pembelajaran membaca pada anak kelompok B di KB Al-Azhar Jekulo Kudus

C. Rumusan Masalah

Masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan media *flash card* dalam pembelajaran membaca pada anak Kelompok B diKB AL-AZHAR Jekulo Kudus?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan media flashcard dalam pembelajaran membaca padaanak kelompok B di KB AL-AZHAR Jekulo Kudus?
3. Bagaimana hasil implementasi media flashcard dalam pembelajaran membaca pada anak kelompok B di KB Al-Azhar Jekulo Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan media *flashcard*terhadap pembelajaran membaca pada anak Kelompok B di KB AL-AZHAR Jekulo Kudus
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan media flashcard dalam pembelajaran membaca pada anak kelompok B di KB AL-AZHAR Jekulo Kudus
3. Untuk mengetahui hasil implementasi media flashcard dalam pembelajaran membaca pada anak kelompok B di KB Al-Azhar Jekulo Kudus

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diuraikan dalam peneltian ini yaitu:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu PAUD dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca melalui media flashcard.
 - b. Penelitian ini dapat dijadikan referensi penelitian di bidang pendidikan anak usia dini, khususnya penggunaan media *flash card* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan.
 - c. Sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan

membaca permulaan menggunakan media *flash card* pada anak usia dini serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Secara Praktis
 - a. Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam mengajar sehingga pembelajaran lebih menarik.
 - b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan media *flash card*.

